

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Intensitas Budaya Religius

##### 1. Pengertian Intensitas

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (KBBI, 2016).

Menurut Klaoh dalam Hidayati, intensitas mengacu pada frekuensi seseorang melakukan aktivitas tertentu berdasarkan seberapa suka mereka melakukannya. Individu yang bersangkutan mungkin termotivasi untuk sering terlibat dalam tugas-tugas yang ada jika mereka merasa itu menyenangkan. Di sisi lain, mereka yang membenci sesuatu jarang terlibat di dalamnya (Hidayati, 2014).

Menurut Azwar (Azwar, 1995), intensitas didefinisikan sebagai keluasan atau keganasan sikap seseorang terhadap sesuatu atau kuantitas aktivitas yang dilakukan seseorang pada saat tertentu. Menurut Wulandari, istilah “intensitas” menggambarkan penggunaan waktu untuk melakukan tugas-tugas tertentu dengan jumlah pengulangan yang ditentukan dalam rentang waktu (durasi) tertentu (Wulandari, 2000).

Mengutip dari tesis Fatma Fauziyyah, “Intensitas dapat diartikan sebagai kondisi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan keikhlasan dalam melakukan suatu kegiatan atau seberapa sering seseorang melakukan kegiatan saat ini dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang optimal.” (Fauziyyah, 2016).

Dari beberapa pengertian tentang intensitas diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa intensitas adalah tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan dengan kesungguhan serta semangat dalam mencapai tujuan kegiatan yang dilakukan.

## 2. Pengertian Budaya Religius

Budaya memiliki etimologi dari bahasa Sanskerta, khususnya dari istilah buddhayah, yang merupakan bentuk jamak buddhi (budi). Dengan kata lain, budaya mencakup semua hal yang berhubungan dengan logika. Istilah "budaya" juga dapat merujuk pada kemampuan mental seperti kreativitas, rasa, dan tujuan. Budaya, kemudian, adalah produk dari kecerdikan, rasa, dan inisiatif manusia (Gunawan, 2010).

Budaya Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (KBBI, 2016). Kemudian kata budaya dalam istilah Inggris adalah *culture*, yang berasal dari kata latin *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah atau bertani. Hal ini berarti bahwa budaya merupakan aktifitas manusia bukan aktifitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia (Abdul Latief, 2017).

Seluruh pola kehidupan manusia yang merupakan hasil dari kepercayaan dan perilaku bersama yang menentukan suatu peradaban atau kelompok disebut sebagai budaya. Kebudayaan adalah hasil cipta, jerih payah, dan karsa manusia yang muncul atau terbentuk setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh pengetahuan dan tanpa paksaan, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Faturrohman, 2015).

Menurut Andreas Eppink, budaya terdiri dari semua informasi, keyakinan, standar, dan struktur sosial, agama, dan lainnya (Herminanto & Winarno, 2011). Sementara itu, Yaya Suryana dan A. Rusdiana menunjukkan bahwa kebudayaan hanyalah suatu pandangan hidup yang dibentuk oleh masyarakat dan tersusun dari semua hasil pikiran, perasaan, dan kehendak orang yang bekerja sendiri atau berkelompok untuk kehidupan manusia yang lebih baik (Suryana & Rusdiana 2015).

Tingkat kecerdasan manusia sangat dipengaruhi oleh evolusi budaya, yang berdampak pada munculnya produk budaya yang semakin kompleks. Budaya terdiri dari berbagai komponen rumit yang mempengaruhi satu sama lain dalam

berbagai cara, termasuk politik, norma sosial, bahasa, alat, pakaian, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan berkembang menjadi pola kehidupan yang luas, rumit, dan abstrak. Banyak faktor budaya juga mempengaruhi bagaimana masyarakat berperilaku (Akmal Latif, 2017).

Tsamara menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yang dikutip Elly M. Setiadi, dkk adalah:

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial (Elly dkk., 2006).

Budaya digambarkan sebagai berikut dalam sebuah organisasi (termasuk lembaga pendidikan): Pertama, sistem nilai organisasi, atau gagasan dan tujuan bersama yang dianut oleh para anggotanya, yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku dan bertahan meskipun ada perubahan dalam keanggotaannya. Misalnya, budaya ini dapat dilihat di lembaga pendidikan sebagai semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kebersihan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Kedua, ada norma perilaku, atau cara bertindak yang diterima dalam suatu organisasi dan bertahan lama karena semua anggota meneruskannya kepada anggota baru. Tingkah laku di lingkungan sekolah ini meliputi komitmen untuk selalu rajin belajar, menjaga kebersihan lingkungan, berperilaku santun, dan menunjukkan perbuatan terpuji lainnya (Sahlan, 2010).

Dalam organisasi sekolah, orang berinteraksi sesuai dengan tanggung jawab dan tugas mereka yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Melalui proses interaksi yang berhasil, diharapkan hirarki nilai akan terekspresikan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kebiasaan ini pada akhirnya akan berkembang

menjadi pola budaya tertentu yang spesifik untuk setiap perusahaan dari waktu ke waktu. Hal inilah yang akhirnya memberikan identitas unik pada sebuah lembaga pendidikan dan membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya.

Menurut sejumlah perspektif yang dipegang oleh para ahli, kebudayaan dapat dipandang sebagai keseluruhan hasil pemikiran manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang terus dipraktikkan, kemudian diterima oleh masyarakat. Hal tersebut juga mempengaruhi interaksi sosial dalam hal sikap dan perilaku, serta dapat berdampak pada tingkat kecerdasan seseorang.

Islam dianggap sebagai sumber budaya sekaligus pemersatu (Darajat, 2014). Religius berasal dari kata *dien* (Arab), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *religion* (Inggris). Istilah Latin *religio*, yang akarnya berarti *religare* artinya mengikat, adalah tempat asal kata religie dalam bahasa Inggris dan kata dalam bahasa Belanda religie (Khahmad, 2006).

Menurut terminologi, agama adalah tatanan kepercayaan terhadap keberadaan yang agung di luar manusia, pemujaan terhadap yang agung, serta kumpulan hukum yang mengatur bagaimana manusia harus berinteraksi dengan yang agung, orang lain, dan bentuk alam lainnya (Ahmad Ghazali, 2015).

Kata religius menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata keterangan yang memiliki arti beriman atau beragama (Echols & Shadilly, 2003). Atau sesuatu yang berhubungan dengan agama, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi (Husniyah, 2015). Religiusitas adalah sikap dan cara hidup yang berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, menerima tradisi agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain (Ulil, 2012).

Jadi, menurut Muhaimin, istilah “religius” berasal dari kata “religiusitas” yang berarti kesalehan dan komitmen yang kuat terhadap suatu keyakinan tertentu. Dan religiusitas tidak sama dengan agama; melainkan lebih erat kaitannya dengan aspek-aspek yang tersembunyi dalam hati nuraninya sendiri, sikap misterius yang menghirup keintiman jiwa, dan rasa yang meresapi kemanusiaan dengan totalitas (termasuk akal dan kemanusiaan) (Muhaimin, 2012).

Agama sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dijabarkan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendiknas, 2010). Lebih lanjut Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2011).

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama adalah prinsip-prinsip dari akidah yang dianut manusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Djamaludin Ancok & F,N Suroso, Glok dan Stark memisahkan aspek religi ke dalam lima dimensi sebagai berikut :

a. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi kepercayaan adalah variasi dari apa yang orang yakini, seperti apakah mereka percaya pada Tuhan, malaikat, surga, dan ide-ide semacam itu. Komponen yang paling mendasar adalah keyakinan agama atau teologi.

b. Dimensi praktik agama

Komponen praktik keagamaan mengacu pada aspek keagamaan dari berbagai perilaku ketika perilaku tersebut telah dipengaruhi oleh agama, seperti ritual yang terkait dengan ibadah, puasa, doa, atau melakukan tindakan tertentu pada hari-hari suci.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual keagamaan yang dilakukannya, seperti muram ketika berdo'a, atau dengan sentimen keagamaan yang dialami oleh penganut suatu agama.

d. Dimensi pengetahuan agama

Pemahaman dan keakraban yang dimiliki seseorang dengan doktrin agama yang dianutnya merupakan komponen kunci dari pengetahuan agamanya.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Aspek pengalaman atau hasil dihubungkan dengan hasil ajaran agama yang dianutnya, yang diimplementasikan melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Ancok & Suroso, 2011).

Menurut Zuchdi yang dikutip Kompri, budaya religi menunjukkan sebagai salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena menanamkan nilai, memberi contoh, dan memberdayakan generasi berikutnya untuk mengambil keputusan yang bermoral dan menjalani kehidupan yang bermoral. berbagai kecakapan hidup (Kompri, 2015).

Dalam mendefinisikan budaya agama, uraian tentang budaya dan agama berikut ini lebih dari sekedar menggabungkan definisinya masing-masing. Namun perlu dipahami secara luas, karena budaya religi di sekolah pada hakekatnya mengacu pada nilai-nilai ajaran agama yang diterapkan secara optimal sebagai rutinitas sehari-hari bahkan menjadi tradisi dalam setiap aktivitas warga sekolah. Akibatnya, baik sengaja maupun tidak sengaja, budaya religius akan tertanam di lingkungan sekolah. Komponen sekolah benar-benar mempraktekkan ajaran agama ketika mereka semua berpegang pada budaya yang sudah mapan.

### 3. Bentuk - Bentuk Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah cara hidup dengan cita-cita keagamaan, seperti akhlakul karimah, rutinitas sehari-hari yang sangat baik diikuti oleh semua siswa (Rahmawati dkk., 2009). Pengajaran praktik keagamaan kepada siswa di lembaga-lembaga ini dapat berfungsi sebagai pembentukan kebiasaan. Budaya religius tidak bisa diterapkan dalam semalam; itu harus tertanam melalui ritual dan tindakan sehari-hari. Diantisipasi bahwa memiliki budaya religius di sekolah akan membantu anak-anak mengembangkan sikap sosial yang positif serta pandangan karakter religius.

Paradigma Hamlet yang berpandangan bahwa manusia berkembang baik secara organik maupun kultural, merupakan salah satu cara untuk mengembangkan bentuk personal religius. Jika kita membiarkan manusia berevolusi secara spontan, profil atau orang yang berbeda akan muncul berdasarkan berbagai peradaban (Supriyatno, 2018).

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan budaya religius. Budaya religius dapat diciptakan dengan salah satu dari dua cara: secara preskriptif atau terprogram sebagai metode pengajaran atau tanggapan terhadap suatu masalah. Pertama, preskriptif mengacu pada pengorganisasian suatu skenario (tradisi, tatanan) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan, yang berakibat pada terbentuknya budaya religius. Kedua, pengembangan budaya secara sistematis melalui proses pendidikan (Sahlan, 2012).

Pola ini berasal dari aktor-aktor budaya, suara-suara yang menyuarakan kebenaran, gagasan-gagasan yang dipegang teguh, dan praduga fundamental atau dasar yang diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan tindakan (Rusdiana, 2016). Berbagai jenis budaya agama dibagi menjadi dua kategori oleh Muhaimin. Pertama, budaya religius vertikal dapat diciptakan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan keagamaan yang diajarkan di sekolah ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa senin kamis, khatm al-qur'an, shalat berjamaah, dan lain-lain. Kedua, berkembangnya budaya religius horizontal yang merendahkan sekolah sebagai lembaga sosial keagamaan (Muhaimin, 2010).

Menurut Novan Ardy Wiyani, prakarsa-prakarsa berikut dapat membantu menciptakan iklim religius di lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan kesalehan dan derajat keimanan guru dan siswa:

a. Membiasakan membaca Al-Qur'an/tadarus setiap mengawali KBM

Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan ibadah yang berpotensi untuk membantu siswa menjadi lebih soleh dan religius, yang berimplikasi pada kemampuan mereka untuk beribadah dengan istiqomah, yaitu bentuk kecintaan terhadap kitab suci Al-Qur'an, dan memiliki sikap dan perilaku positif.

b. Berdoa sebelum memulai pelajaran

Khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, sebaiknya setiap kegiatan diawali dengan doa agar kegiatan belajar siswa lebih berkah dan lebih mudah menyerap materi. Selain sebagai bentuk ibadah atau dzikir kepada Allah

SWT, doa juga dapat menjadi pengingat otomatis bagi siswa untuk serius belajar dan terbuka untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru.

c. Membiasakan shalat berjama'ah (dhuha dan dzuhur)

Shalat berjamaah merupakan salah satu cara untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan tugasnya, selain itu juga dimaksudkan sebagai salah satu bentuk disiplin diri agar siswa melaksanakan shalat di awal waktu. proses pengembangan kebiasaan ini, yang akan membantu siswa menjaga disiplin dalam peraturan madrasah, ajaran, dan doa mereka.

Selain berusaha untuk lebih mendekatkan diri dan disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT, hal ini dimaksudkan agar siswa juga lebih mengenal satu sama lain, lebih akrab dengan teman sebayanya, dan lebih menunjukkan kesopanan kepada guru bahkan orang tua. Karena shalat dilakukan di satu masjid sebagai kelompok, anak-anak secara alami menjaga hubungan baik satu sama lain, menghindari campur tangan satu sama lain, dan menunjukkan rasa hormat yang lebih kepada guru.

d. Membudayakan ucapan salam di sekolah.

Menebar salam adalah salah satu ciri seorang muslim. Salam merupakan tanda penghormatan terhadap orang lain, khususnya umat Islam. Dengan saling berbasa-basi, ikatan persaudaraan yang sangat erat akan terjalin.

Sebagai tanda persaudaraan manusia, setiap muslim dianjurkan untuk menyampaikan salam. Menurut sosiologi, sapaan dan sapaan dapat meningkatkan kontak sosial dan mempengaruhi rasa hormat, sehingga timbul rasa hormat dan hormat timbal balik antar individu. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَاِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ شَيْءٍ حَسِيبًا

*Wa izaa huyyitum bitahiyyating fa hayyuu bi-ahsana min-haaa au rudduuhaa, innalloha kaana 'alaa kulli syai-in hasiibaa*

“(Apabila kamu diberi salam dengan suatu salam penghormatan) misalnya bila dikatakan kepadamu, “Assalamu’alaikum!” (maka balaslah) kepada orang yang memberi salam itu (dengan salam yang lebih baik daripadanya)

yaitu dengan mengatakan, “Alaikumus salaam warahmatullaahi wabarakaatuh.” (atau balaslah dengan yang serupa) yakni dengan mengucapkan seperti apa yang diucapkannya. Artinya salah satu di antaranya menjadi wajib sedangkan yang pertama lebih utama. (Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu) artinya membuat perhitungan dan akan membalasnya di antaranya ialah terhadap membalas salam. Dalam pada itu menurut sunah, tidak wajib membalas salam kepada orang kafir, ahli bidah dan orang fasik. Begitu pula kepada orang Islam sendiri yakni orang yang sedang buang air, yang sedang berada dalam kamar mandi dan orang yang sedang makan. Hukumnya menjadi makruh kecuali pada yang terakhir. Dan kepada orang kafir jawablah, “Wa’alaikum.” Artinya: juga atasmu.” (QS. An-Nisa’ 4: Ayat 86)

e. Shalat dhuha

Salah satu salat sunnah yang menawarkan keunggulan unik adalah salat duha. Ada beberapa manfaat bagi seorang muslim yang konsisten mengamalkannya. Hingga 15 menit sebelum dimulainya waktu sholat dzuhur, waktu sholat dhuha dapat dilakukan. Shalat sunnah memiliki beberapa manfaat. Keutamaan sholat sunnah dhuha sangat baik untuk pertumbuhan jasmani dan rohani seorang muslim.

Amalan dhuha secara berkelompok dimaksudkan untuk menghidupkan kembali sunnah dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang sehat kepada siswa yang nantinya dapat mereka terapkan di luar kelas, seperti pengaturan waktu, sholat, sopan santun, dan perilaku di dalam dan di luar kelas.

f. Peringatan hari besar Islam

Hari raya Islam adalah satu-satunya hari dalam setahun ketika perayaan festival tertentu berlangsung. Acara ini dirangkai dengan khutbah, dzikir bersama sebelum acara, dan juga dimeriahkan dengan berbagai perlombaan antar kelas yang semuanya membantu membangun suasana sekolah dimana cita-cita Islam dapat dikomunikasikan.

Hari-hari raya Islam, seperti Isra' Miraj, maulid Nabi Muhammad saw, dan Idul Adha, bisa disesuaikan dengan kegiatan sekolah. Sesuai dengan teori

dimensi pengetahuan agama Islam, peringatan hari besar Islam memungkinkan siswa memperoleh wawasan pengetahuan sejarah Islam. Contohnya antara lain sejarah maulid Nabi Muhammad saw dan sejarah Isra' Mi'raj. Siswa juga dapat belajar tentang makna dan makna hari raya Islam.

g. Istighosah dan do'a bersama

Bersamaan dengan doa, istighosah adalah tanda keimanan kepada Allah SWT karena menandakan bahwa kita telah melakukan yang terbaik dan kemudian menyerahkan segalanya kepada-Nya. Agar Allah SWT menghilangkan segala rintangan dan memberikan kemudahan dan kelancaran segala keadaan, istighosah ini dilakukan sambil membaca Al-Qur'an dengan suara keras dan terus berdoa bersama.

h. Kegiatan sosial

Interaksi sosial merupakan ungkapan cinta dan kepedulian terhadap sesama serta menunjukkan pola pikir gotong royong. Selain meringankan beban seseorang, membantu orang lain membuat hidup terasa lebih berharga dan berarti—baik di mata orang lain maupun di mata Allah SWT.

i. Ber-Infaq

Kata “infaq” berasal dari kata kerja “anfaqa” yang berarti memberikan hak dengan imbalan sesuatu. Sementara itu, infaq didefinisikan oleh syariat sebagai pengeluaran sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diamanatkan oleh prinsip-prinsip Islam. Sebagai salah satu komponen agama seseorang, infaq mencakup perwujudan keadilan sosial serta hal-hal yang bersifat vertikal dan murni kepada Allah. Jika infak dikelola dengan baik, masyarakat tumbuh sejahtera dan sejahtera. Allah Subhanahu Wa

Ta'ala berfirman:

امْنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

*Aaminuu billaahi wa rosulihii wa angfiquu mimmaa ja'alakum mustakhlafina fiih, fallaziina amanuu mingkum wa angfaquu lahum ajrung kabiir*

“(Berimanlah kalian) artinya, tetaplah kalian beriman (kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah) di jalan Allah (sebagian dari harta kalian yang Allah telah menjadikan kalian menguasainya) yakni dari harta orang-orang yang sebelum kalian dan kelak Dia akan menguasakannya kepada orang-orang yang sesudah kalian. Ayat ini diturunkan sewaktu perang ‘Ursah atau dikenal dengan nama perang Tabuk. (Maka orang-orang yang beriman di antara kalian dan menafkahkan hartanya) ayat ini mengisyaratkan kepada apa yang telah dilakukan oleh sahabat Usman r.a. (mereka akan memperoleh pahala yang besar).” (QS. Al-Hadid 57: Ayat 7)

j. Budaya bersih lingkungan

Karena kebersihan merupakan syarat Islam, dipahami sebagai komponen agama. Sangat disarankan untuk mendidik dan menciptakan pengetahuan tentang betapa pentingnya kebersihan dalam rangka menerapkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. (Wiyani, 2012).

Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۚ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَا عْتَزِلُوا فِي النِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ ۚ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Wa yas-aluunaka ‘anil-mahiidh, qul huwa azang fa’tazilun-nisaaa-a fil-mahiidhi wa laa taqrobuhunna hattaa yath-hurn, fa izaa tathohharna fatuuhunna min haisu amarokumulloh, innalloha yuhibbut-tawwaabiina wa yuhibbul-mutathohhiriin.*

“(Mereka bertanya kepadamu tentang haid), maksudnya haid atau tempatnya dan bagaimana memperlakukan wanita padanya. (Katakanlah, “Haid adalah suatu kotoran) atau tempatnya kotoran, (maka jauhilah wanita-wanita), maksudnya janganlah bersetubuh dengan mereka (di waktu haid) atau pada tempatnya (dan janganlah kamu dekati mereka) dengan maksud untuk bersetubuh (sampai mereka suci). ‘Yathhurna’ dengan tha baris mati atau pakai tasydid lalu ha’, kemudian pada ta’ asalnya diidgamkan kepada

tha' dengan arti mandi setelah terhentinya. (Apabila mereka telah suci maka datangilah mereka) maksudnya campurilah mereka (di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu) jauhilah di waktu haid, dan datangilah di bagian kemaluannya dan jangan diselewengkan kepada bagian lainnya. (sesungguhnya Allah menyukai) serta memuliakan dan memberi (orang-orang yang bertobat) dari dosa (dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri) dari kotoran.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 222)

Dari ayat Al-Qur'an diatas, dapat dipahami bahwa orang yang senantiasa bertaubat dan orang yang senantiasa menjaga kebersihan dirinya dan lingkungan sekitar sangat dimuliakan dan dicintai oleh Allah swt.

#### 4. Model Penanaman Budaya Religius di Sekolah

Model adalah kebenaran yang diterima secara umum yang belum kontingen. Oleh karena itu, lingkungan dan keadaan di mana model tersebut akan diterapkan, bersama dengan penerapan prinsip-prinsip yang mendasarinya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap model untuk membangun suasana religius. Berikut ini adalah contoh-contoh pembinaan lingkungan religius di sekolah:

##### a. Model Struktural

Pengembangan iklim religius dengan model struktural, atau pengembangan iklim religius yang didukung oleh adanya aturan, pembentukan persepsi tentang kepemimpinan atau kebijakan organisasi dari dunia luar. Paradigma ini seringkali bersifat “top down”, artinya kegiatan keagamaan dilakukan atas prakarsa atau di bawah arahan penguasa atau pimpinan yang lebih tinggi. Karena kemampuan seorang pemimpin sangat mempengaruhi sikap dan perilaku pengikutnya, penting untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan seseorang untuk meningkatkan produktivitas pengikutnya.

##### b. Model Formal,

Membangun lingkungan religius dengan model formal, yaitu membangun lingkungan religius berdasarkan pengetahuan bahwa pendidikan agama adalah ikhtiar manusia untuk mendidik masalah akhirat saja atau kehidupan

spiritual semata, sehingga pendidikan agama bersaing dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama. Model pembinaan lingkungan keagamaan formal ini berimplikasi pada tumbuhnya pendidikan agama yang lebih menitik beratkan pada akhirat, dimana masalah dunia diremehkan, dan menekankan pada pendalaman ilmu agama sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, sedangkan ilmu pengetahuan (sains) dipandang berbeda dari agama.

Paradigma ini sering menggunakan pendekatan agama yang normatif, doktrinal, dan absolut; siswa didorong untuk memiliki sikap partisan, berkomitmen, dan berdedikasi tinggi terhadap agama yang dipelajarinya.

#### c. Model Mekanik

Penciptaan lingkungan religius dengan model mekanis, atau pengembangan lingkungan budaya religius didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang setiap gerakannya seperti mesin yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur-unsur yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lain dapat saling berkonsultasi atau tidak saling berkonsultasi.

Perkembangan pendidikan agama yang lebih menekankan pada kemampuan emotif daripada kognitif dan psikomotorik, serta fungsi moral dan spiritual, dapat dipengaruhi oleh pendekatan mekanis ini. Hal ini menunjukkan bahwa, tidak seperti disiplin ilmu lain (kegiatan dan studi keagamaan semata-mata untuk kemajuan kegiatan agama dan spiritual), unsur kognitif dan psikomotor difokuskan pada pengembangan emotif (moral dan spiritual).

#### d. Model Organik

Pengembangan lingkungan religius dengan menggunakan model organik, yaitu pengembangan lingkungan religius yang didorong oleh keyakinan bahwa pendidikan agama merupakan suatu sistem (terdiri dari komponen-komponen yang kompleks), berupaya mengembangkan pandangan atau

semangat keagamaan. hidup yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup beragama (Muhaimin, 2012).

Selain keempat model tersebut, sekolah perlu dilengkapi dengan sarana prasarana penunjang seperti masjid, sarana penunjang sholat (seperti tempat wudhu, kamar mandi, mushola, dan mimbar), alat peraga ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, dan ruang belajar yang nyaman dan memadai, guna melaksanakan penanaman budaya religi. Prasarana dan sarana pendidikan lembaga pendidikan Islam harus ditata seefisien mungkin dengan berpedoman pada pedoman sebagai berikut:

- a. Lengkap, siap, dipakai setiap saat, kuat dan awet.
- b. Rapi, indah, bersih anggun dan asri sehingga menyejukan pandangan dan perasaan siapapun yang memasuki komplek lembaga pendidikan.
- c. Kreatif, inovatif, responsif, dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
- d. Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
- e. Memiliki tempat khusus beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushola atau masjid lebih dari itu, masjid atau mushola diupayakan ikut mewarnai perilaku islami warga sekolah sehari-hari dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan ilmiah yang ditempatkan di masjid atau mushola (Kompri, 2015).

Memberi teladan yang baik, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, menjunjung tinggi kedisiplinan, memberikan motivasi dan dorongan terutama secara psikologis, memberikan dorongan, dan membudayakan agama yang mempengaruhi pertumbuhan agar budaya agama berhasil berkembang pada peserta didik (Sahlan, 2012).

#### 5. Indikator dari Intensitas Budaya Religius

Menurut Makmun, indikator intensitas terdiri sebagai berikut :

##### a. Durasi

Durasi kegiatan yaitu mengacu pada berapa lamanya kemampuan seseorang dalam penggunaan waktu dalam melakukan kegiatan. Durasi juga

dipengaruhi oleh motif seseorang dalam melakukan kegiatan. Durasi kegiatan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu (misalnya permenit atau perjam)

b. Frekuensi

Frekuensi kegiatan mengacu pada pengertian seberapa sering atau kekerapan seseorang dalam mengikuti kegiatan. Frekuensi dinyatakan dalam kurun waktu tertentu (misalnya perhari, perminggu, atau perbulan). Tidak begitu berbeda dengan durasi, frekuensi juga dipengaruhi oleh motif dalam mengikuti kegiatan.

c. Persistensi

Persistensi merupakan ketetapan dan kelekatan seseorang atau sikap gigih yang terus menerus dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan kegiatan. Bila ditinjau dari definisinya, makna persisten mirip dengan konsisten. Namun, sikap persisten cenderung lebih ulet dan bersemangat dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Sedangkan sikap konsisten adalah tidak berubah atau sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Devosi

Devosi merupakan kebaktian, penyerahan, pengabdian atau pengorbanan seseorang. Jadi devosi menunjuk sikap hati dan perwujudanya dalam melakukan kegiatan baik berupa uang, tenaga, dan pikiran.

e. Ketabahan dan keuletan

Ketabahan dan keuletan merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.

f. Tingkat aspirasi

Tingkat aspirasi merupakan maksud, rencana, cita-cita, target, dan ideologi seseorang yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.

g. Tingkat kualifikasi prestasi

Tingkat kualifikasi prestasi merupakan output yang dicapai dari kegiatan (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).

#### h. Arah sikap

Hal ini penting untuk memberikan arah sikap sebagai kesiapan dalam diri seseorang untuk bertindak secara spesifik terhadap hal-hal baik atau buruk agar perkembangan budaya agama dapat berfungsi dengan baik. Ketika keadaan berubah buruk, akan ada kecenderungan untuk menghindari, membenci, dan bahkan membenci hal-hal tertentu. Sebaliknya, kecenderungan untuk menanggapi dengan baik adalah dengan mendekati, menikmati, dan mengantisipasi barang-barang tertentu. Misalnya, jika siswa menyukai mata pelajaran tertentu, mereka pasti akan mempelajarinya dengan baik. Sebaliknya, jika siswa tidak menyukai mata pelajaran tertentu, mereka tidak akan belajar kesannya tidak tertarik padanya, mengembangkan kebiasaan baik, mempertahankan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, terutama dorongan psikologis, dan mendapatkan hukuman (Makmun, 2003).

Sedangkan menurut Choirun Nisak (2017) intensitas memiliki beberapa indikator diantaranya:

#### a. Frekuensi

Kata “frekuensi” dalam bahasa Inggris adalah *frequency* mempunyai arti kekerapan, keseringan atau jarang kerapnya. Dengan demikian, frekuensi berarti kekerapan atau keseringan siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di sekolah.

#### b. Kesungguhan

Kesungguhan berarti mempersembahkan yang terbaik dalam melakukan sesuatu, melalui perencanaan yang matang dan seolah-olah melakukannya dihadapan Allah swt, dengan demikian kesungguhan dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan budaya religius di sekolah.

#### c. Semangat

Semangat merupakan sebuah perasaan yang muncul dari dalam jiwa. Semangat itu merupakan keinginan dan tekad yang kuat dalam melakukan sesuatu.

Merujuk dari pendapat diatas maka, dapat digambarkan untuk indikator intensitas siswa mengikuti kegiatan budaya religius dalam penelitian ini adalah durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, output yang dicapai dari kegiatan, ketepatan mengikuti kegiatan, dan ketabahan atau keuletan dalam mengikuti kegiatan.

## **B. Kedisiplinan Siswa**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran an- dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna tata tertib; ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (KBBI, 2016). Disiplin menurut Hidayatullah dalam Sobri adalah suatu ketaatan yang dilandasi oleh kesadaran yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu (Sobri, 2020).

Disiplin adalah sikap mental yang secara sadar dan sadar mentaati perintah atau larangan yang berlaku terhadap sesuatu karena sangat memahami pentingnya perintah dan larangan tersebut. Disiplin berkaitan dengan ketertiban, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan banyak orang). Sasaran sumber daya pendidikan saat ini adalah kedisiplinan, yang harus tertanam dalam hati siswa (Anshari, 1983).

Disiplin, dalam pandangan Djamarah, adalah tatanan yang mengatur tatanan kehidupan baik individu maupun kolektif. Menetapkan tujuan disiplin untuk belajar sangat penting. Elemen yang paling mendasar, seperti disiplin, serta elemen eksternal seperti keluarga, sekolah, disiplin, dan bakat, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar (Djamarah, 2008).

Suradi dalam Isnaini dan Ekhsan Rifai menyatakan bahwa disiplin adalah keadaan yang mewujudkan kepatuhan, ketaatan, keteraturan, dan keteraturan yang dihasilkan oleh perkembangan keluarga, pengalaman pendidikan, dan pengalaman pribadi (Isnaini & Ekhsan Rifai, 2018). Disiplin menurut Arikunto (2009) dalam Isnaini dan Ekhsan Rifai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri ketika harus menerapkan

aturan, baik aturan itu dipaksakan oleh orang itu atau bersifat eksternal (Isnaini & Ekhsan Rifai, 2018).

Selanjutnya menurut Tu'u (2004) dalam Isnaini dan Ekhsan Rifai, disiplin adalah usaha mengatur sikap mental diri sendiri maupun orang atau kelompok agar menumbuhkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan dan peraturan yang dilandasi dorongan dan kesadaran yang berasal dari dalam (Isnaini & Ekhsan Rifai, 2018).

Menurut beberapa pandangan di atas, disiplin diartikan sebagai ketaatan seseorang dalam mengikuti undang-undang yang bersangkutan dengan penuh pengetahuan. Kepatuhan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah secara konsisten dan tulus untuk terselenggaranya proses belajar mengajar dapat dipahami sebagai disiplin siswa.

Jika seseorang sudah memiliki pola pikir disiplin, maka sikap atau tindakan yang dilakukan tidak lagi dianggap sebagai beban; sebaliknya, jika mereka tidak disiplin, maka mereka akan membebani setelah prinsip ketaatan tertanam dalam perilakunya sehari-hari.

## 2. Unsur-unsur Kedisiplinan

Diharapkan disiplin akan mengajarkan anak-anak bagaimana bertindak sesuai dengan standar dan pedoman yang ditetapkan oleh kelompok sosial. Disiplin, menurut Hurlock (1978), terdiri dari empat komponen utama:

### a. Peraturan sebagai pedoman berperilaku

Peraturan ditetapkan dan pola perilaku yang disepakati berlaku untuk kelompok sosial tertentu. Tingkah laku anak diatur oleh aturan yang dikembangkan untuk masyarakat dan keadaan tertentu. Misalnya, di lingkungan sekolah, anak-anak diharapkan untuk mematuhi kebijakan kehadiran yang ditetapkan, datang tepat waktu ke kelas, tidak bermain selama jam pelajaran, dan sebagainya.

Peraturan berfungsi untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak dan membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Anak-anak dapat belajar dari peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, misalnya, menyelesaikan tugas dan menyajikannya secara akurat adalah hal

yang baik yang berguna untuk keberhasilan di sekolah. Anak-anak dapat mempelajari perilaku apa yang pantas dan tidak pantas untuk kelompok sosial mereka dengan menggunakan aturan.

b. Konsistensi terhadap peraturan

Derajat kemantapan dalam mentaati peraturan yang bersangkutan adalah konsistensi. Misalnya, seorang anak muda tidak dapat memahami apakah perilaku itu baik dan buruk jika mereka menerima hukuman untuk itu suatu hari dan bukan pada hari berikutnya. Hurlock (1978) dalam Sobri mengklaim bahwa konsistensi sangat penting untuk aspek disiplin, termasuk memberikan nilai instruksional, mendorong anak untuk bertindak tepat, dan meningkatkan rasa hormat terhadap aturan dalam kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, individu yang disiplin memiliki karakter yang menunjukkan kemauan mental untuk mematuhi hukum dan berperilaku secara tepat.

c. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Anak-anak dapat dididik melalui hukuman, yang juga membantu menghentikan mereka mengulangi perilaku yang bertentangan dengan aturan kelompok sosial mereka. Anak-anak yang memahami bahwa melanggar hukum memiliki akibat, termasuk dihukum, lebih cenderung menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. Kemampuan anak untuk membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas merupakan salah satu manfaat pendidikan hukuman. Anak-anak mungkin belajar melalui hukuman bahwa ketika sesuatu dihukum, itu dianggap buruk, dan ketika sesuatu diberi hadiah, itu dianggap berperilaku baik sesuai dengan aturan.

d. Penghargaan untuk perilaku yang baik

Penghargaan atas perilaku yang baik sesuai dengan hukum yang berlaku. Selain hadiah yang berwujud, ungkapan penghargaan juga bisa berbentuk kata-kata ramah, tepukan di punggung, dan senyuman. Anak-anak dididik, didorong untuk meniru perilaku yang baik, dan diperkuat untuk perilaku yang dapat diterima secara sosial melalui hadiah. Anak-anak yang diizinkan untuk bertindak dengan hormat akan menunjukkan pengetahuan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan standar sosial yang berlaku untuk kelompok sosial

mereka. Anak-anak akan terinspirasi untuk mengulang dan berusaha meningkatkan perilaku positif jika mereka merasa dihargai karenanya. Oleh karena itu, insentif dapat membantu memperkuat perilaku baik seorang anak (Sobri, 2020).

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Perkembangan sikap disiplin siswa bukanlah sesuatu yang terjadi secara langsung atau spontan; sebaliknya, sikap ini dikembangkan berdasarkan sejumlah keadaan yang mempengaruhi dan berkembang selama banyak proses. Terciptanya anak itu sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berdampak pada kedisiplinan dalam kelompok anak didik. Disiplin anak dipengaruhi oleh berbagai keadaan, menurut Clemes, yang diterjemahkan oleh Tjandrasa dan Ekhsan Rifai untuk Isnaini dan Ekhsan Rifai pada tahun (2005), sebagai berikut:

#### a. Adanya batasan hak antara guru dan peserta didik

Guru dan peserta didik tidak mempunyai hak yang sama di segala bidang, ketergantungan peserta didik secara alami pada guru dalam rasa aman, dukungan dan pendidikan memberikan rasa tanggung jawab pada guru dan otoritas secara luas pada kehidupan peserta didik.

#### b. Pemberian hukuman

Guru menghukum peserta didik karena perilaku yang buruk belum tentu guru yang tidak baik. Hukuman pada peserta didik akan berdampak buruk apabila berhasil mengubah cara peserta didik dalam berperilaku. Hukuman haruslah tidak menimbulkan dampak yang negatif.

#### c. Memberikan perasaan aman pada peserta didik

Guru memberikan rasa aman pada peserta didik apabila: peserta didik menepati janji, menyatakan maksud dengan jelas dan bersikap konsisten serta dapat diamalkan tindakanya.

#### d. Bertanggung jawab atas perilakunya

Peserta didik harus tahu jika perilakunya tidak sesuai dengan norma yang ada, mereka harus berani mempertanggung jawabkan perilakunya.

#### e. Kekuasaan guru tidak perlu dilaksanakan secara membabi buta, kasar, kurang peka, melainkan harus tercermin sikap yang bijaksana.

f. Peserta didik harus tau hak dan kewajibanya

Kebanyakan masalah yang timbul antara guru dan peserta didik adalah akibat persaingan merebut kekuasaan dan kendali (Isnaini & Ekhsan Rifai, 2018).

Kemudian dikemukakan oleh darmadi, yang menyatakan ada lima faktor yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan seseorang yaitu:

a. Faktor keteladanan

Karena anak-anak meniru tingkah laku dan sikap orang tua mereka, tingkah laku dan sikap orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap cara anak mendekati hukuman.

b. Faktor kewibawaan

Kewibawaan adalah pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi perintah dan larangan. Orang yang berwibawa menetapkan sikap dan nilai yang unggul untuk diteladani.

c. Faktor anak

Kerja sama antara semua anggota keluarga yang berada di rumah dimaksudkan karena disiplin dapat berfungsi efektif dalam suasana kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar mendorong kedisiplinan siswa akan memperhatikan anak itu sendiri. Anak muda itu harus sadar akan situasinya.

d. Faktor hukuman

Hukuman adalah salah satu metode modifikasi perilaku. Jika seorang anak melakukan sesuatu yang salah atau tidak layak dipuji dan orang tuanya tidak mengoreksinya, mereka akan mengembangkan kebiasaan yang buruk.

e. Faktor lingkungan

Variabel lingkungan sama pentingnya dengan pengaruh terhadap disiplin. Lingkungan tetangga, keluarga, dan sekolah semuanya merupakan variabel lingkungan. Lingkungan yang sehat akan memberikan dampak yang baik bagi perilaku anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan memberikan pengaruh yang negatif (Darmadi, 2017).

Sedangkan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan Menurut Syah (2017) adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Variabel internal adalah variabel yang menjadi tanggung jawab siswa itu sendiri. Variabel ini mencakup variabel psikologis (yang bersifat spiritual) dan fisiologis (yang bersifat fisik). Sedangkan unsur psikologis meliputi IQ seseorang, IQ siswa, sikapnya, bakatnya, minatnya, dan dorongannya.

Kesadaran akan konsep bahwa seseorang akan berhasil dalam segala hal dengan disiplin dan bahwa disiplin akan mengatur kehidupan sehingga pencapaian tujuan menjadi lebih mudah memulai proses pengembangan disiplin yang dihasilkan oleh kekuatan internal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang bersumber dari luar diri seseorang, seperti pengaruh lingkungan sosial dan non sosial. Disiplin paksa biasanya dilakukan karena ketakutan atau ketakutan akan hukuman jika melanggar aturan.

Keluarga, rekan kerja dalam pendidikan dan administrasi, teman, dan tetangga adalah contoh pengaruh lingkungan sosial. Sedangkan kriteria nonsosial meliputi lokasi fisik sekolah, tempat tinggal siswa, sumber daya pendidikan, cuaca, dan berapa banyak waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar (Syah, 2017).

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin menurut Prijodarminto dalam Isnaini dan Ekhsan Rifai, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri manusia dan dorongan yang berasal dari luar diri manusia. Pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk mempraktekkan disiplin merupakan faktor pendorong yang bersumber dari dalam diri manusia. Siswa bertanggung jawab atas perilakunya sendiri ketika disiplin datang dari dalam, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kehendaknya sendiri. Sedangkan penguatan eksternal untuk disiplin, seperti larangan, pengawasan, pujian, ancaman, dan hukuman, berasal dari sumber selain orang. Kontrol bersifat eksternal bagi individu karena ketika disiplin datang dari luar, pada dasarnya disiplinlah yang dipaksakan oleh orang lain (Isnaini & Ekhsan Rifai, 2018).

Internal untuk proses pendidikan adalah pengembangan disiplin siswa di kelas. Selain mengajar dan mendidik siswa, guru di sekolah juga perlu mempersiapkan anak untuk sukses. Perubahan ini terutama difokuskan untuk mempengaruhi sikap emosional anak, yang meliputi bagaimana mereka berperilaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

#### 4. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Kepribadian seseorang tidak tiba-tiba menjadi disiplin. Disiplin dapat dikembangkan dengan kontrol eksternal, seperti instruksi dari orang tua di rumah atau instruktur di kelas. Sangat penting untuk menanamkan disiplin pada anak-anak agar mereka terbiasa mematuhi aturan dan harapan kelompok sosial mereka. Hurlock (1978) dalam Sobri menjelaskan bahwa disiplin dapat dibentuk dalam kepribadian anak melalui beberapa cara, yaitu:

##### a. Metode Disiplin Otoriter

Pendekatan disiplin otoriter memberikan penekanan kuat pada kepatuhan penuh dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku; siswa tidak diperbolehkan memilih untuk berperilaku apapun yang mereka suka. Apa yang dikatakan instruktur harus diperhatikan dan dipatuhi oleh siswa.

##### b. Metode Disiplin Permisif

Penekanan pendekatan disiplin yang lunak adalah memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan di rumah atau di sekolah. Selama sang anak melihat nilai positif dalam aturan tersebut, aturan tersebut longgar dan tidak mengikat sang anak.

##### c. Metode Disiplin Demokratis

Kebebasan terkendali, sering dikenal sebagai kebebasan yang bertanggung jawab, adalah prinsip disiplin demokrasi. Dengan alasan tidak menghalangi kebebasan yang dimiliki orang lain, kebebasan diberikan kepada anak atau murid. Agar interaksi tetap aman dan tertib, ada beberapa pantangan yang harus diikuti.

Menurut Hafi Anshari ada beberapa cara seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan jalan antara lain:

a. Dengan pembiasaan

Anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur. Misalnya, berpakaian rapi ketika datang kesekolah, hormat pada guru, keluar kelas pada waktunya, dan lain sebagainya.

b. Dengan contoh dan teladan

Disebut *uswatun hasanah* (teladan unggul) dalam terminologi Islam, khususnya masalah yang mendapat perhatian signifikan dari para pendidik atau guru. Guru pipis berdiri, murid pipis berlari, begitulah pepatah umum. Karena murid akan mengamati dan meniru setiap tindakan instruktur atau pendidik, jika ada yang disarankan, apalagi diminta, guru harus terlebih dahulu melakukan kebaikan itu sendiri.

c. Dengan penyadaran

Anak-anak akan menjadi lebih kritis dalam keinginan mereka untuk memahami makna aturan atau larangan saat ini sebagai akibat dari kebiasaan, contoh, dan teladan. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab pengajar untuk memberikan pembenaran, alasan-alasan yang dapat dipahami siswa, agar anak sadar akan adanya perintah yang harus diikuti dan larangan yang harus ditinggalkan.

d. Dengan pengawasan atau kontrol

Pasang surut diakui oleh keputusan anak untuk memiliki aturan atau peraturan, di mana itu disebabkan oleh keadaan tertentu yang berdampak pada anak. Ada kemungkinan anak menyimpang dari aturan atau menolak untuk mengikutinya, sehingga diperlukan pengawasan atau pengendalian yang intens terhadap keadaan yang tidak menguntungkan yang akan merugikan baik bagi anak maupun orang lain. (Anshari, 1983).

Menurut Jejen Musfah mengemukakan ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi:

- a. Membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh. Jelas maksudnya serta mudah dipahami oleh peserta didik, menyeluruh artinya mencakup seluruh aspek yang terkait dengan kedisiplinan, seperti membuang sampah harus pada tempatnya.
- b. Memberikan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan tidak akan berjalan efektif.
- c. Menciptakan keteladanan dari atas, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan keteladanan bagi siswanya.
- d. menyediakan perpustakaan yang lengkap berisi buku, majalah, jurnal, dan bentuk bacaan lainnya.
- e. Menyediakan ekstrakurikuler yang beragam, sehingga pikiran dan tenaga mereka terarahkan kepada hal-hal yang positif.
- f. Menyediakan tempat beribadah yang bersih dan nyaman.
- g. Melakukan dialog ulang terprogram dengan wali murid terutama terkait siswa yang sering melanggar tata tertib (Musfah, 2017).

#### 5. Indikator Kedisiplinan

Disiplin yang ditanamkan dalam kepribadian anak diyakini dapat mengurangi tekanan pada orang tua untuk mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan. Di lingkungan sekolah, disiplin juga dapat membimbing dan mengatur tindakan anak selama proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar.

Anak yang bisa mengatur dirinya sendiri (memiliki kontrol diri) adalah anak yang disiplin. Pengendalian diri dapat ditentukan oleh sejumlah faktor, seperti kemampuan untuk menahan perilaku dan emosi seseorang, mematuhi persyaratan hukum, melarang diri bertindak dengan cara yang tidak sesuai, melatih kesabaran, dan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas (Sobri, 2020).

Orang yang disiplin secara konsisten menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan dalam waktu yang telah ditentukan tanpa memerlukan paksaan atau kesadaran diri. Seorang anak yang mematuhi peraturan sekolah dianggap disiplin dalam konteks kelas.

Dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter” karya Agus Wibowo, disebutkan bahwa kedisiplinan memiliki beberapa parameter, yakni :

- a. Hadir sekolah tepat masa sesuai peraturan sekolah.
- b. Menyudahi aktivitas pembelajaran dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pihak sekolah.
- c. Mengenakan seragam sekolah lengkap sesuai dengan peraturan yang ada.
- d. Memelihara kerapihan dan kebersihan baju sejalan dengan aturan sekolah.
- e. Saat tidak hari sekolah harus melampirkan surat ijin untuk pihak sekolah.
- f. Berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.
- g. Berpartisipasi dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ditetapkan sekolah.
- h. Menyelesaikan tugas yang diperintahkan oleh pendidik.
- i. Menjalankan kewajiban untuk membersihkan kelas (piket).
- j. Mengatur masa berlatih (Wibowo, 2012).

Selanjutnya menurut Moenir, indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Disiplin waktu, meliputi :
  - 1) Tepat waktu dalam belajar, mencangkup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar disekolah.
  - 2) Tidak keluar dan membolos saat sekolah.
  - 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- b. Disiplin perbuatan, meliputi :
  - 1) Patuh dan tidak menentang peraturan.
  - 2) Tidak malas belajar
  - 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
  - 4) Tidak suka berbohong
  - 5) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar (Moenir, 2010).

Sejalan dengan itu, indikator-indikator dalam disiplin di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Daryanto dalam Mirdanda (2018), yaitu:

a. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah-sekolah merupakan sarana untuk mengatur bagaimana perilaku anak-anak itu diatur.

b. Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah

menaati semua peraturan sekolah, mampu mengikuti semua kegiatan sekolah, dan melaksanakan proses belajar mengajar secara profesional dan tertib.

c. Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab

Melaksanakan tugas dan tanggung jawab pada saat sekolah dengan sebaik-baiknya dan memberikan contoh positif terhadap teman-temannya di sekolah

d. Disiplin belajar di rumah

Mengulang ajaran yang telah diajarkan guru sepanjang kelas dan mengerjakan semua pekerjaan rumah yang telah diberikan guru.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keteraturan, pengendalian diri, dan konsentrasi merupakan tiga faktor yang berkontribusi terhadap kedisiplinan siswa di sekolah. Datang dan pergi ke dan dari rumah tepat waktu adalah tanda keteraturan, seperti halnya tinggal di kelas untuk belajar dan mengajar. Kemampuan untuk mempertahankan pengendalian diri ditunjukkan dengan menyerahkan tugas tepat waktu, tetap diam di kelas, dan mematuhi peraturan sekolah. Berhasil melakukan sesuatu, memperhatikan penjelasan instruktur, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah tanda-tanda dapat fokus.